REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia pada era sekarang ini. Menurut pernyataan Freire pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses untuk membentuk manusia seutuhnya atau proses memanusiakan manusia (humanisasi). Pendidikan menjadikan manusia berproses menuju ke arah yang lebih baik dalam kelangsungan hidupnya, karena dengan pendidikan manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan cara pandang baru yang dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk terwujudnya pendidikan yang baik diperlukan adanya tenaga pendidik yang profesional agar proses belajar mengajar berjalan dengan maksimal.[1]

Profesional berasal dari kata profesi yang mempunyai arti sebagai pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus yang dapat diaplikasikan saat bersosiaisasi atau berhubungan dengan orang lain, instansi, maupun lembaga. Orang yang profesiona berarti orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus dalam bidangnya. Ahli sosial menggunakan kata profesi untuk menandakan sebuah pekerjaan yang mempunyai keahlian khusus, yang setidanya keahlian tersbeut dapat diperoleh dari Pendidikan, kursus, pelatihan, dan lain sebagainya baik formal maupun nonformal.[2]

Menurut Drs. Moch Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* indikator kompetensi guru profesional meliputi hal-hal berikut:

1. Menguasai landasan Pendidikan, yaitu dengan memahami tujuan Pendidikan, memahami fungsi sekolah dan Masyarakat, serta memahami prinsip psikologi Pendidikan.
2. Menguasai bahan pengajaran, yaitu dengan menguasai bahan ajar kurikulum Pendidikan dasar dan menengah, serta menguasai bahan penghayatan.
3. Menyusun program pengajaran, yaitu dengan menetapkan tujuan pembelajaran, mengembangkan dan memilih bahan ajar, memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran,

[1] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 195.

[2] Muktar A. Priambodo, *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2001), 33.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menentukan media pembelajaran yang sesuai, memilih dna memanfaatkan sumber belajar, melasanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur rungan belajar, serta mengelola interaksi belajar mengajar.

4. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.[3]

Hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk terwujudnya tenaga pendidik yang profesional untuk keberlangsungan pembelajaran yang efektif dan efisien. Seperti yang telah dijelaskan di atas guru profesional sudah seharusnya menguasai tentang tujuan pendidikan dan prinsip-prinsip pendidikan. Menguasai bahan ajar merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki seorang guru begitupun juga dalam hal meyusun program-program dalam pengajaran mulai dari instrument, media, metode, bahan ajar, hingga persiapan saat mengajar di kelas. Guru profesional juga sudah seharusnya menguasai terkait hal evaluasi pembelajaran saat proses belajar-mengajar.

Hasil observasi awal pada 2 dari 11 SLTP Swasta di Kecamatan Buleleng menunjukka bahwa rata-rata tingkat kemangkiran guru di kedua sekolah tersebut adalah sebegei berikut: untuk guru di bawah kepemimpinan kepala sekolah perempuan mencapai angka 23,01%, untuk guru di bawah kepemimpinan laki-laki mencapai angka 12,39 %. Menurut Winaya "Tingkat absensi tergolong kurang baik jika berada di atas 2-3". Jadi, hasil observasi tersebut ditemukan indikasi adanya permasalahan guru terkait kepuasannya dengan kepemimpinan di bawah laki-laki maupun Perempuan. Secara tida langsung hasil observasi tersebut menunjukkan kesenjangan antara kondisi normatif dengan positif, di mana gaya kepemimpinan Perempuan dianggap lebih cenderung berorientasi pada hubungan dibanding dengan laki-laki.[4]

Kepala sekolah memiliki peran kompleks dalam menjalankan tugasnya. Selain sebagai pengelola lembaga pendidikan supaya menjadi efektif dan efisien, kepala sekolah juga berperan untuk mampu meningkatkan kualitas kerja tenaga

[3] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 16–17.

[4] Kadek Agra Dwijaksara, "Studi Komparasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Laki-Laki Dengan Perempuan Dalam Menciptakan Kepuasan Kerja Guru SLTP Swasta Se-Kecamatan Buleleng," *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha* 5, no. 1 (2015): 2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pendidiknya atau profesionalitas guru. Susanto menyatakan bahwa peningkatan profesionalitas guru dalam pembelajaran dapat tercapai apabila seorang kepala sekolah sebagai pemimpin dapat memotivasi atau memacu kinerja seorang guru dengan sungguh-sungguh agar guru juga dapat meningkatkan profesionalitasnya dalam menjalankan tugas yang diemban. Oleh karena itu, tanpa adanya dukungan yang memadai dari kepala sekolah untuk peningkatan kualitas kerja guru, maka guru tidak akan pernah melaksanakan tugasnya yaitu mendidik, melatih, membimbing, dan mengembangkan potensi setiap peserta didiknya dengan maksimal. Dengan demikian, untuk memperbaiki kualitas kerja guru supaya menjadi guru yang profesional, maka peran kepala sekolah perlu dikembangkan untuk terbentuknya guru yang profesional akan tugas-tugasnya.[5]

Kepala madrasah sebagai pemegang kepemimpinan pendidikan di masing-masing madrasah memiliki tugas pokok yang untuk mengelolah dan menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi para peserta didik. Dalam pelayanan pendidikan ini terlibat selain peserta didik sendiri adalah guru dan staf dalam lembaga itu sendiri. Dalam konteks manajemen berbasis madrasah, maka kepala madrasah harus melakukan tindakan guna melaksanakan tugas-tugasnya sebagai berikut:

1. Membuka dan memotivasi warga madrasah untuk berpartisipasi dalam hal pengelolaan madrasah
2. Menyusun tim kerja dengan masing-masing mempunyai tugas agar tercapai tujuan yang diharapkan
3. Menentukan dan sensitif terhadap proses dan hasil yang dicapai juga memberikan penghargaan atas hasil yang dicapai
4. Membangun kapasitas madrasah dan kemauan warga madrasah, hal tersebut dengan melakukan proses Pendidikan bagi semua lini di madrasah.
5. Berani untuk mengambil resiko dan mendorong warga madrasah untuk berinovasi.
6. Melasanakan kegiatan monitoring dan evaluasi juga memberikan umpan balik
7. Mengembangkan kultur madrasah agar proses berjalan

[5] A. Susanto, *Konsep, Strategi, Dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru* (Jakarta: Prenademedia Group, 2016),12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berkesinambungan.[6]

Kepala sekolah sebagai pemegang kepemimpinan disuatu lembaga harus melaksanakan tugas dan fungsinya sebagaimana semestinya. Mulai dari hal terkait program kelembagaan dan kelembagaan itu sendiri untuk bisa mencapai tujuan yang direncanakan, terkait sarana pra sarana madrasah, hal yang terkait dengan siswa, seperti kegiatan belajar-mengajar, kesiswaan, membentuk prestasi peserta didiknya, hingga mengevaluasi semua kegiatan yang berjalan di madrasah sudah menjadi tanggung jawab kepala sekolah tentunya dengan bantuan guru dan staf madrasah.

Kepemimpinan tidak mungkin terlepas dari individu yang berperan sebagai pemimpin itu sendiri. Banyak yang menghubungkan antara kemampuan individu dalam memimpin dengan aspek biologis yang melekat pada diri sang pemimpin yaitu berdasarkan jenis kelamin. Kedudukan gender bisa dikategorikan kedalam jenis maskulin atau feminim. Adapun ciri kedudukan gender maskulin adalah bisa ditafsirkan dengan sosok yang kokoh, tegas, berani, semangat, berani, objektif, tidak emosional, aktif, ambisius, rasional, dan perkasa Sebaliknya, ciri kedudukan gender feminim bisa ditafsirkan dengan sosok yang mencermati perasaan, emosional, sensitif, cermat, sabar, lembut.[7]

Pada masa sekarang ini kepemimpinan tentang gender feminim masih kerap dipermasalahkan terkait dengan kehidupan yang berjalan di masyarakat. Padahal tidak selamanya kaum perempuan bisa dianggap kaum yang lemah dalam segala hal.[8] Beredar pula anggapan bahwa laki-laki lebih kuat, emosinya stabil, dan cerdas. Sementara Perempuan seringkai dianggap sebagai sosok yang lemah, emosinya kurang stabil, kurang cerdas, ha tersebut hanyalah stereotip gender. Sebenarnya para ahli genetika pun mengakui bahwa manusia adalah makhluk biologis yang mempunyai karakteristik tersendiri, perkembangan kesadaran dan genetika melainkan juga faktor lingkungan.[9]

---

[6] Rudolf Kempa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 30.

[7] Bene DM Djasmoredjo, "Persepsi Karyawan Laki-Laki Terhadap Pemimpin Perempuan: Apakah Pemimpin Perempuan Lebih Bersifat Asuh Daripada Pemimpin Laki-Laki?," *Widya Journal of Management and Accounting* 4, no. 3 (2004): 321–22.

[8] Trisakti Handayani Sugiarti, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2008).

[9] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 44–45.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Terdapat perbedaan anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh oleh sejumlah ilmuwan dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing-masing gender. Menurut Gibson, sebagian perempuan memiliki dimensi perilaku komunal yang cenderung memikirkan kesejahteraan bawahan dan lebih menekankan interaksi, serta memfasilitasi bawahan. Sedangkan kaum laki-laki lebih cenderung memiliki dimensi agentik yang mana di dalam dimensi perilaku ini bersifat tegas, berorientasi pada tujuan dan cenderung bersifat menguasai.[10]

Berangkat dari model epistemologi dan prinsip pemikiran penafsiran yang dikenalkan Nasaruddin Umar didapati ada beberapa ayat krusial mengenai tingkat kemampuan antara laki-laki dan perempuan menurut beberapa tafsiran ulama'. Sebagai contoh Nasaruddin Umar mengutip sejumlah ayat pokok yang berhubungan dengan status perempuan dalam Al-Qur'an. Termasuk dalam hal ini mengenai kepemimpian perempuan Surat An-Nisa' ayat 34. mengatakan bahwa kelebihan laki-laki atas perempuan meliputi dua hal: ilmu pengetahuan (al-'ilm) dan kemampuan (al-qudrah). Artinya, akal dan pengetahuan laki-laki melebihi akal dan pengetahuan perempuan, dan bahwa untuk pekerjaan-pekerjaan keras laki-laki lebih sempurna.[11]

Nasaruddin Umar menyatakan bahwa ayat tersebut tida tepat jika dijadikan alasan untuk menola Perempuan sebagai pemimpin. Nasaruddin Umar merujuk kepada pendapat Muhammad Abduh dalam Al-Manar yang menyebutkan bahwa surat An-Nisa ayat 34 di atas tidak memutlakkan kepemimpinan laki-laki terhadap kepemimpinan Perempuan. Nasaruddin Umar memperkuat pendapatnya dengan menunjukkan pendapat Quraish Shihab yang selau memberikan isyarat bahwa Perempuan memungkinkan menjadi pemimpin di dalam Masyarakat Q.S. At Taubah ayat 71. Sebagaimana dikutip Nasaruddin Umar, dalam ayat ini kata *awliya'* menurut Quraish Shihab mencakup penguasaan, kerja sama, dan bantuan; sedangkan "menyuruh mengerjakan yang *ma'ruf*" mencakup segala segi kebaikan, termasuk memberi kritik sebagai masukan terhadap penguasa. Selanjutnya ayat ini menggunakan kata *al-*

[10] M. Saunan Al Faruq, "Perbandingan Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Laki-Laki Dan Perempuan Di SDN Se-Kabupaten Lamongan," *Ejournal Unesa*, 1, 1 (2016): 4.

[11] Fakhr Al-Din Al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir* (Kairo: Maktabah al-Nahdan al-Misriyyah, 1938), 88.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

rijal (genderterm), yang menunjuk kepada kapasitas tertentu yang dibebankan budaya terhadap laki-laki tertentu, bukannya menggunakan kata *al-zakr* (sex term), yang lebih menunjuk kepada setiap orang yang berjenis kelamin laki-laki. Ayat ini xturun dalam konteks keluarga (domestik). Berdasarkan pemahaman, maka bisa jadi saja seseorang yang biologisnya Perempuan tetapi sudut gender berperan sebagai laki-lai atau Perempuan. Dengan demikian konsep dan manifestasi dari relasi gender tersebut lebih dinamis serta memiliki kelenturan dengan mempertimbangkan variabel psiko-sosial yang berkembang.[12]

Islam telah menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah baik laki-laki maupun Perempuan. Maka, dalam hal ini Faqihuddin Abdul Kodir menggagas pendekatan penafsiran *Qira'ah Mubadalah* ada sebagai jawaban atas polemik dalam kepemimpinan perempuan. Metode *Qira'ah Mubadalah* adalah metode yang memfokuskan pembahasan pada teks-teks Islam yang menempatkan Perempuan sebagai subjek manusia utuh dan sepadan. Sehingga pada konteks kepemimpinan setiap manusia berhak menadi pemimpin baik laki-lai maupun Perempuan karena hal yang paing esensial bukan pada gender tetapi pada aspek potensi dan intelektualitas, kedua hal tersebut berhak dimiliki baik laki-laki maupun Perempuan. *Qira'ah Mubadalah* juga memiliki keterkaitan makna dari penjelasan terkait ketersalingan atau kerja sama antara kedua belah pihak yakni antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, *Qira'ah Mubadalah* bertujuan untuk menyelaraskan sebuah hubungan yang ada antara laki-laki dan perempuan.[13]

Penelitian ini melihat berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian dengan judul "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMPN 18 Kota Depok" Skripsi yang diteliti oleh Ibrahim Risyad menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi kepala sekolah menggunakan tiga tahap yaitu perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, dan evaluasi supervisi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan langsung dan tidak langsung namun pendekatannya lebih dekat dengan pendekatan supervisi manusiawi. pelaksanaan supervisi kepala sekolah menggunakan

[12] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 150–51.

[13] Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 58–61.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tiga tahap yaitu perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, dan evaluasi supervisi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan langsung dan tidak langsung namun pendekatannya lebih dekat dengan pendekatan supervisi manusiawi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan ditelaah oleh penulis yaitu penelitian tersebut lebih fokus kepada peran kepala sekolah sebagai supervisor, sedangkan penelitian yang akan ditelaah oleh penulis lebih fokus pada peran kepala madrasah perempuan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan ditelaah oleh penulis yakni membahas mengenai peningkatan profesionalitas tenaga pendidik.[14]

Penelitian terdahulu yang membahas penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah perempuan ditemukan pada penelitian dengan judul "Peran Kepala Sekolah Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru" oleh Tuti Andriani menunjukkan peningkatan kualitas Pendidikan menjadi peran seorang kepala sekolah sebagai penanggung jawab terkait hal Pendidikan. Kepala sekolah bertinda sebagai pengawas, administrastor, innovator, dan motivator. Faktor pendukung pada penelitian ini adalah sifat ramah dan lembut, ketegasan Perempuan, pengetahuan manajemen, serta bersedia berkorban dalam hal materi atupun waktu, kepemimpinan kolegial dan kolektif. Faktor penghambat pada penelitian ini yaitu pemimpin Perempuan yang masih belum bisa mengendaikan emosional, kondisi fisik yang rentan penyakit, serta sulitnya berkolaborasi dengan Yayasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditelaah oleh penulis adalah memfokuskan pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditelaah oleh penulis adalah Penelitian ini memfokuskan pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar. Sedangkan, fokus yang diteliti oleh penulis adalah peran kepala madrasah perempuan dalam meningkatkan profesionalisme guru pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.[15]

---

[14] Ibrahim Risyad, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMPN 18 Kota Depok" (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57171.

[15] Tuti Andriani, "Peran Kepala Sekolah Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru," *Jurnal Kependidikan Islam* 5 (2019): 15–28.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pembahasan terkait kepala madrasah perempuan penulis menemukan fakta tentang keberhasilan sekolah dengan kepemimpinan seorang perempuan, salah satunya di Kota Palangka Raya yakni MTsN 1 Kota Palangka Raya yang mempunyai banyak prestasi serta memiliki daya tarik untuk belajar di MTsN 1 Kota Palangka Raya. Hal yang menjadi sebab atas keberhasilan madrasah tersebut adalah adanya kepala madrasah perempuan yang visioner dan konsisten serta mempertimbangkan hal-hal terkait kemadrasahan secara matang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu pengalaman organisasi, bakat, dan pendidikan. Hal tersebut menjadikan kepala MTsN 1 Kota Palang Karaya memberikan usaha terbaiknya demi kemajuan madrasah yang dipimpinnya. Kepemimpinan perempuan bukan menjadi alasan untuk tidak bisa memajukan madrasah.[16]

Pada wilayah Jawa Tengah juga terdapat beberapa madrasah yang sukses dengan kepemimpinan perempuan, salah satunya adalah Madrasah Aliyah Perguruan Mu'allimat (MAPM) yang mana madrasah tersebut dapat menjalankan kegiatan kemadrasahan dengan baik dan berjalan sesuai konsep serta dapat meningkatkan prestasi madrasah. Kepala madrasah meningkatkan prestasi madrasah dengan cara memberikan wadah kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. Kepala madrasah juga mengayomi dan perhatian terhadap semua lini di madrasah, hal tersebut dilakukan guna membentuk lingkungan yang nyaman.[17]

Jika melihat di Kabupaten Kudus juga terdapat madrasah unggulan yang sukses dengan pemimpin perempuan, MTs NU Banat Kudus merupakan madrasah dengan mayoritas berisi kaum perempuan. Madrasah ini berhasil menjaga eksistensinya hingga masih dipercayai oleh masyarakat sekitar hingga luar kota. Kepemimpinan madrasah perempuan di MTs NU Banat Kudus berhasil mengharumkan madrasah melalui prestasi yang diraih baik bidang akademik maupun non akademik, mulai perlombaan tingkat kabupaten hingga di kancah internasional pernah diikuti

[16] Khaerul Anwar, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan Di Mtsn 1 Kota Palangka Raya" (Skripsi, Palangkaraya, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2021), 74.

[17] Nadia Qotrun Nada, Moh Symsul Falah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Wanita dalam Peningkatan Prestasi Peserta didik" Leadership:Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, (2023); 81

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan berhasil menjuarainya. Keberhasilan madrasah tersebut tidak lepas dari pengawalan kepala madrasah. Kepala MTs NU Banat Kudus merupakan sosok yang tegas namun sangat perhatian, peka, sosok yang mengayomi, selalu menjadi pendengar yang baik bagi guru maupun siswa, serta mempunyai naluri ibu yang berhasil membuat warga madrasah merasa nyaman dalam melasanakan tugasnya. Sikap kepala madrasah tersebut dilakukan dengan satu tuju, yakni demi kemajuan madrasah.[18]

Dengan berbagai keunggulan di atas MTs NU Banat Kudus masih memiliki sebuah problem, masih terdapat guru yang belum disiplin dalam hal keadministrasi yakni penyiapan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Administrasi yang harusnya disiapkan sebelum pembelajaran justru tidak dilaskanakan dengan baik melainkan dikumpulkan saat akan dilaksanakannya supervisi. Guru juga masih kesulitan dalam mengerjakan perangkat pembelajaran, seperti RPP, silabus dan lain-lain. Karena adanya pembaharuan dalam RPP guru dirasa belum bisa mengikuti perkembangan tersebut. Adanya zaman yang semain berkembang menuntut guru untuk lebih peka terhadap kemajuan teknologi. Pada MTs NU Banat Kudus didapati guru PAI yang beberapa sudah lanjut usia, guru tersebut kurang bisa menguasai teknologi dan masih mengalami beberapa kesulitan dalam penggunaan teknologi di dalam kelas. Hal tersebut juga menghambat pembuatan perangkat administrasi karena pembuatan perangkat administrasi pembelajaran tentu saja menggunakan teknologi dengan mengoperasikan laptop. Apabila guru kurang menguasai eknologi maka akan berdampak pada pembuatan perangkat pembelajaran. Pembuatan perangkat pembelajaran memang sangat penting karena dari hal tersebut guru dapat melaksanakan kegiatan belajar megajar dengan sistematis dan memudahkan guru dalam menyiapkan berkas supervisi. MTs NU Banat memiliki kebijakan bahwa pengumpulan perangkat pembelajaran adalah satu tahun sekali dengan jadwal kondisional melihat situasi madrasah. Namun, saat pelaksanaan supervisi guru harus mengumpulkan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.Terdapat sebuah problem juga dalam hal penguasaan

[18] Abdul Mun'im, "Manajemen Ketenagaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik Pada MTs NU Banat Kudus" (Skripsi, Jepara, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2020), 149.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

teknologi. Guru PAI masih ada yang kurang menguasai teknologi.[19]

Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi kepala madrasah sebagai pemimpin untuk bisa meningkatkan kualitas lembaga pendidikan juga kualitas tenaga pendidiknya. Maka dari itu, penulis mengangkat judul penelitian tentang "Peran Kepala Madrasah Perempuan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan tersebut, fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi terkait hal yang akan penulis telaah dalam penelitian kualitatif ini, hal tersebut dilakukan agar pembahasan dalam penelitian ini memperoleh deskripsi yang jelas, tepat, dan lebih terarah sehingga tidak memperluas paparan yang bukan menjadi topik permasalahan dalam penelitian. Adapun fokus untuk mendapatkan sebuah data penelitian lapangan ini terdapat dalam tiga elemen penting dalam penelitian yakni, *person, place,* dan *activity* sebagai berikut:

1. *Person,* berarti informan atau orang-orang yang menggambarkan alur berhasil atau tidaknya penelitian ini, orang-orang ini memberi sumbangsih data-data penelitian yang penulis telaah melalui informasi lisan yakni dengan wawancara. Adapun *person* dalam penelitian ini yakni, kepala madrasah dan guru.
2. *Place*, berarti tempat suatu objek penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan kondisi riil dalam penelitian. Untuk memperjelas gambaran-gambaran objek, penulis terjun langsung di lapangan dengan kata lain melaksanakan observasi yakni di MTs NU Banat Kudus. Adapun dalih penulis memfokuskan penelitian di madrasah ini karena di madrasah ini mempunyai keunikan yakni kepala sekolahnya adalah seorang perempuan, maka penulis ingin menggali informasi lebih dalam terkait dengan seorang kepala madrasah perempuan dalam menjalankan tugas dan kebijakannya serta meningkatkan profesionalitas guru.
3. *Activity,* dalam hal ini aktivitas atau kegiatan lapangan yang akan penulis telaah lebih mendalam untuk mendapatkan data-data penelitian dengan memfokuskan pada kajian peran kepala madrasah perempuan dalam meningkatkan profesionalitas guru.

[19] Nur Khusomah, Wawancara oleh Penulis, 02 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah perempuan di MTs NU Banat Kudus?
2. Apa saja peran kepala madrasah perempuan dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI di MTs NU Banat Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung, penghambat, dan solusi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI di MTs NU Banat Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah perempuan di MTs NU Banat Kudus;
2. Untuk mengetahui peran kepala madrasah perempuan dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI di MTs NU Banat Kudus;
3. Untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat, dan solusi kepala madrasah perempuan dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI di MTs NU Banat Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
   a. Dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap peran kepala madrasah perempuan dalam meningkatkan profesionalitas guru;
   b. Dapat menambah wacana baru yang dapat menambah wawasan;
   c. Sebagai tambahan khasanah ilmiah di bidang pendidikan khususnya mengenai peran kepala madrasah perempuan dalam meningkatkan profesionalitas guru.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Madrasah

      Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.
   b. Bagi Kepala Madrasah

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan mengenai pentingnya meningkatkan profesionalisme guru.

c. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan pengetahuan tentang bagaimana menjadi guru yang profesional agar berpengaruh positif bagi peserta didik dan lembaga pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman yang luar biasa, serta dapat digunakan untuk menguji peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam ulasan serta menguasai riset ini, hingga periset menyusun sistematika penyusunan sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan yang berisi tentang argumentasi serta problem permasalahan, rumusan permasalahan yang muat rumusan persoalan yang berkaitan dengan judul, tujuan riset, serta sistematika penyusunan pada riset yang bertajuk "Peran Kepala Madrasah Perempuan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024"

Bab II adalah bab kajian pustaka, bab ini berisi tentang teori-teori yang terpaut dengan judul, dalam riset ini akan mengulas tentang teori kepemimpinan kepala madrasah, konsep gender serta profesionalitas guru. Dalam bab ini pula menyajikan sebagian terdahulu yang berkaitan dengan judul. Pada bagian terakhir bab ini berisi tentang kerangka berpikir.

Bab III adalah bab metode penelitian, bab ini memuat tata cara riset yang mengulas mengenai tipe serta pendekatan riset, *setting* riset, subjek riset, sumber informasi, metode pengumpulan informasi, pengujian keabsahan informasi serta metode analisis informasi.

Bab IV adalah bab hasil penelitian dan pembahasan, bab ini memuat cerminan universal MTs NU Banat Kudus, supervisi kepala madrasah perempuan di MTs NU Banat Kudus, kepemimpinan kepala madrasah perempuan dalam meningkatkan profesionalitas guru di MTs NU Banat Kudus, dan faktor pendukung, penghambat, dan solusi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs NU Banat Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Bab V adalah bab penutup, bab ini ialah bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian serta anjuran rise

REPOSITORI IAIN KUDUS